

Jurnal Pijar
Studi Manajemen dan Bisnis

<https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/pmb>

Vol. 1 No. 4, 2023, Hal. 914 - 922

ISSN 2963-0606 (Online)

ISSN 2964-9749 (Print)

“DESA WISATA” BERBASIS PENGALAMAN SEBAGAI USAHA SOSIAL

Bonifasius Santiko Parikesit¹, Suprayogi², Dien Yudithadewi³

Universitas Trisakti^{1,2}

Institut Komunikasi & Bisnis LSPR Jakarta³

Abstrak

Studi ini bertujuan memberikan perspektif baru terkait pengembangan desa wisata berbasis pengalaman sebagai usaha sosial, yang dilakukan melalui kolaborasi program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Perusahaan Gas Negara Tbk dan masyarakat Pulau Lance yang terletak di wilayah Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Kelembagaan yang didorong untuk pengembangan konsep tersebut berbasis usaha sosial, dan bertujuan untuk menciptakan peluang usaha berbasis komunitas, guna mengatasi tantangan yang ada di sekitar mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pemangku kepentingan yang relevan, terdiri dari: (1) perwakilan usaha sosial: tiga orang, (2) perwakilan masyarakat: dua orang, (3) perwakilan pemerintah: dua orang, (4) tim Community Development dari perusahaan: dua orang, dan (5) mitra pendamping: dua orang. Proses wawancara dilakukan sepanjang bulan April 2023. Untuk memperkaya proses yang berjalan, peneliti juga melakukan kajian literatur yang terdiri dari jurnal, situs resmi pemerintah dan organisasi, serta media daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang diciptakan dari program kolaborasi untuk pengembangan “desa wisata” berbasis pengalaman, ditinjau dari aspek *society*, *well-being* dan *economy*. Namun demikian, untuk aspek *nature* masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

Kata Kunci: *Desa wisata, Usaha sosial, Pariwisata berbasis pengalaman*

Abstract

This study aimed to provide a new perspective on the development of an experiential tourism village as a social enterprise, which was carried out through the collaboration of the Corporate Social Responsibility (CSR) program of PT Perusahaan Gas Negara Tbk and the community of Lance Island, which located in Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Batam City. The social enterprise-based concept was encouraged to create community-based business opportunities, in order to overcome the challenges around them, while improving economic, social and environmental capabilities. The research used a qualitative method, where the data collection process was conducted through in-depth interviews with relevant stakeholders, consisting of: (1) social enterprise representatives: three people, (2) community representatives: two people, (3) government representatives: two people, (4) Community Development team from the company: two people, and (5) mentoring partners: two people. The interview process was conducted throughout April 2023. To enrich the process, researchers also conducted a literature review consisting of journals, official government and organization websites, also online media. The analysis showed that there were positive impacts created by the collaboration program for the development of experiential “tourism village” in terms of society, well-being, and economy. However, the nature aspect still requires further exploration.

Keywords: *Village tourism, Social enterprise, Experiential tourism*

Alamat Korespondensi
Email: yudithasuwarno@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata tengah menjadi perhatian para peneliti praktisi dan badan internasional seperti United Nations World Tourism Organisation (UNWTO) karena perannya yang vital sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, serta efektif dalam menurunkan angka kemiskinan (Scheyvens, 2007 dan Croes & Banegas, 2008). Ini tidak lepas dari keberadaan pariwisata yang mampu menjadi sumber devisa, serta penyedia lapangan kerja yang penting, terutama di negara berkembang (UN, 2023). Studi yang dilakukan Zhao & Ritchie (2007) menyebut bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong pencapaian tujuan pembangunan yang digagas Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Penelitian yang dilakukan di Kenya menyebut bahwa pariwisata menjadi salah satu motor utama devisa. Pariwisata menyumbang sekitar 18% dari total pendapatan devisa dan 10% dari produk domestik bruto (Kenya Government, 2005). Namun demikian model pariwisata yang dikembangkan sangat sempit dan sebatas dinikmati kelompok tertentu akibat distribusi modal yang berpusat pada pihak swasta (Manyara & Jones, 2005). Masyarakat lokal hampir tidak dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Hambatan berupa kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta akses terhadap modal dan kurangnya dukungan pemerintah menjadi penyebabnya (Manyara et al., 2006). Pada 2002, melalui berbagai insiatif organisasi internasional seperti Bank Dunia dan United States Agency for International Development (USAID), mulai lahir usaha sosial untuk mendorong pelibatan masyarakat guna mengakselerasi distribusi manfaat ekonomi yang lebih luas (Kiss, 2004). Dampaknya terjadi penurunan angka kemiskinan.

Di Belize, program kolaborasi antara kelompok masyarakat, pemerintah, dan didukung World Wide Fund (WWF) menunjukkan bahwa pariwisata melalui kelembagaan usaha sosial berhasil memberikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang positif. Tercatat 44 persen penduduk yang terlibat di cagar laut Hoi Chan mendapat manfaat ekonomi langsung (Roy, 2010). Sama seperti yang dialami Kenya, infrastruktur pariwisata berbasis masyarakat melalui usaha sosial di Indonesia masih mengalami sejumlah tantangan. Kapasitas dan akses modal pelaku usaha kategori mikro, kecil dan menengah menjadi contoh faktor yang menghambat. Batam misalnya, sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara terbanyak ketiga, setelah Bali dan DKI Jakarta, merujuk data Badan Pusat Statistik (2023), masih mengalami sejumlah tantangan pemerataan ekonomi dari sektor pariwisata. Distribusi ekonomi yang masih banyak dinikmati oleh pelaku usaha bermodal besar merupakan fakta.

Oleh sebab itu, PT Perusahaan Gas Negara Tbk melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), mengajak masyarakat Pulau Lance yang terletak di wilayah Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, untuk meraih peluang dari industri pariwisata melalui pengembangan desa wisata berbasis pengalaman. Kelembagaan yang didorong untuk pengembangan desa wisata dilakukan melalui kelembagaan berbasis usaha sosial. Tujuannya untuk menciptakan peluang usaha berbasis komunitas, guna mengatasi tantangan yang ada di sekitar mereka, sembari meningkatkan kemampuan ekonomi, sosial dan lingkungan (Kroc School, 2021).

Studi ini disusun dengan tujuan memberikan perspektif baru terkait pengembangan desa wisata berbasis pengalaman sebagai usaha sosial. Rangkaian proses dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan yang berkolaborasi dengan perusahaan, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bersama dalam menciptakan kesejahteraan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut deskripsi Ridley-Duff & Bull (2011), usaha sosial merupakan suatu bentuk organisasi yang memiliki asas ganda (*double bottom line*), yaitu altruisme dan komersial. Lebih lanjut dinyatakan bahwa usaha sosial mempunyai dimensi sosial berupa: (1) bertujuan untuk memberi benefit bagi masyarakat setempat, (2) dibentuk atas prakarsa sekelompok warga, (3) pengambilan keputusan tidak berdasar pada kepemilikan modal, (4) bersifat partisipatif yang melibatkan orang-orang terdampak, dan (5) distribusi profit terbatas. Sementara yang berkaitan dengan dimensi ekonomi: (1) secara berkesinambungan memproduksi barang atau jasa, (2) memiliki otonomi penuh, (3) risiko ekonomi cukup signifikan, dan (4) sangat sedikit melibatkan pekerjaan berbayar.

Merujuk Sudibya (2018), definisi desa wisata berdasarkan Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY tahun 2014 ialah: area desa yang memiliki keunikan yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik, sehingga mampu menggerakkan kunjungan wisatawan, serta menumbuhkan kegiatan ekonomi. Sementara Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2011 menyatakan bahwa konsep desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Pradana, 2018).

Stamboulis & Skayannis (2003) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis pengalaman cenderung pada jenis pariwisata non konvensional yang ditandai dengan tingkat diferensiasi yang relatif tinggi, serta nilai yang dirasakan oleh wisatawan, di tempat dan waktu tertentu. Diferensiasi dapat dikaitkan dengan elemen-elemen seperti tema spesifik, konteks yang ekstrem, pengaturan baru dan inovasi yang menawarkan eksklusivitas, nilai pengalaman yang dirasakan, kompetensi khusus, keterlibatan, maupun elemen-elemen lain yang meningkatkan nilai yang dirasakan wisatawan (Jensen & Prebensen, 2015).

METODE PENELITIAN

Rujukan utama tulisan ini adalah studi kasus terhadap usaha sosial Waroeng Hijau, Ancol yang dilakukan salah satu Badan Usaha Milik Daerah di Jakarta Utara (Yudithadewi, Parikesit, Sudarmanti, 2020). Dalam studi tersebut, proses dan dinamika dari usaha sosial ditelaah menggunakan perangkat Kompas Keberlanjutan (Sustainability Compass). Hasil riset menyebutkan bahwa model pengelolaan dan pendanaan yang inovatif, kesetaraan, serta gotong royong, menjadi elemen pemberdayaan yang menunjang kinerja kewirausahaan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pemangku kepentingan yang relevan, terdiri dari: (1) perwakilan usaha sosial; tiga orang, (2) perwakilan masyarakat; dua orang, (3) perwakilan pemerintah; dua orang (4) Tim Community Development dari perusahaan sebanyak dua orang, dan (5) mitra pendamping sebanyak dua orang.

Proses wawancara dilakukan sepanjang bulan April 2023. Untuk memperkaya proses yang berjalan, peneliti juga melakukan kajian literatur yang terdiri dari jurnal, situs resmi pemerintah dan organisasi, serta media daring. Kemudian data diolah dengan mereduksi informasi berdasarkan tingkat relevansi, lalu dilanjutkan dengan penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan “Desa Wisata”

Pengalaman dari perspektif konsumen tengah menjadi pembahasan menarik dalam dua dekade terakhir. Penekanannya berpusat pada rangkaian interaksi yang kompleks antara tanggapan subjektif konsumen dan fitur objektif dari suatu produk yang ditawarkan (Addis & Holbrook, 2001). Ini terjadi tidak semata dalam ruang pembahasan produk, namun juga jasa, tak terkecuali pariwisata.

Di Indonesia, pembahasan terkait pariwisata berbasis pengalaman juga tengah menjadi tren. Prosesnya dilakukan melalui kelembagaan komunitas di tingkat tapak dengan label desa wisata. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2011 menyatakan bahwa konsep desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Pradana, 2018). Menjamurnya desa wisata ini tidak lepas dari berlimpahnya kelompok usia produktif, disertai dengan perubahan gaya konsumsi untuk mengeksplor pengalaman di berbagai tempat. Para pihak yang berada di sisi swasta pun secara agresif mengembangkan desa wisata. Tujuannya untuk sekedar mencari keuntungan ekonomi dan non-ekonomi, serta dalam beberapa kasus menjadi bukti nyata dari kontribusi mereka bagi pencapaian target pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) dan menunjukkan komitmen tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Sejak 2017, PT Perusahaan Gas Negara Tbk bersama masyarakat di Pulau Lance menggagas kolaborasi bersama untuk mengembangkan potensi wilayah. Kolaborasi ini dilakukan dengan kelembagaan berupa usaha sosial bernama Lance Sejahtera. Pemilihan usaha sosial dilakukan karena kelembagaan ini memiliki asas ganda (*double bottom line*), yaitu altruisme dan komersial (Ridley-Duff & Bull, 2011). Lebih lanjut dinyatakan bahwa usaha sosial mempunyai dimensi sosial berupa: (1) bertujuan untuk memberi benefit bagi masyarakat setempat, (2) dibentuk atas prakarsa sekelompok warga, (3) pengambilan keputusan tidak berdasar pada kepemilikan modal, (4) bersifat partisipatif yang melibatkan orang-orang terdampak, dan (5) distribusi profit terbatas. Sementara yang berkaitan dengan dimensi ekonomi: (1) secara berkesinambungan memproduksi barang atau jasa, (2) memiliki otonomi penuh, (3) risiko ekonomi cukup signifikan, dan (4) sangat sedikit melibatkan pekerjaan berbayar.

Pemilihan Pulau Lance oleh perusahaan disebabkan lokasinya yang berdekatan dengan area operasi perusahaan. Selain itu, pulau yang memiliki luas lahan sekitar empat hektare, dengan jumlah penduduk 215 jiwa, terdiri dari 59 kepala keluarga ini memiliki akses visitabilitas ke Jembatan Bareleng, yang menjadi ikon Kota Batam. Secara khusus, mewawancara yang dilakukan peneliti terhadap perwakilan usaha sosial dan masyarakat, disampaikan pekerjaan utama penduduk adalah nelayan, utamanya pengumpul gonggong.

Gonggong ialah sejenis siput laut bernama latin *Laevistrombus canarium*. Panganan khas Kepulauan Riau (Tyas, 2020) ini umumnya diolah dengan cara direbus dan dimakan sebagai kudapan. Namun sejak beberapa tahun lalu, gonggong mulai diolah menjadi keripik, dan menjadi salah satu oleh-oleh khas Kepulauan Riau. Proses pengolahan gonggong juga telah dilakukan unit usaha sosial Lance Sejahtera untuk menciptakan alternatif pendapatan bagi penduduk.

Namun demikian, hingga penelitian ini dilakukan, belum ada sarana transportasi publik yang dikelola secara resmi oleh pemerintah untuk mencapai Pulau Lance maupun ke pulau-pulau lain di sekitar wilayah itu. Warga secara swadaya menggunakan perahu yang ada untuk beraktivitas sehari-hari. Bagi tamu yang ingin mendatangi Pulau Lance dari Kota Batam secara mandiri, bisa

menyewa perahu nelayan melalui pelabuhan Kampung Tua Tiangwangkang. Biayanya cukup terjangkau, yaitu Rp.30.000 untuk perjalanan pergi-pulang.

Kompas Keberlanjutan

Dengan menggunakan analisis empat dimensi kompas keberlanjutan/*sustainability compass* (Atkisson dan Hatcher, 2001), dinamika ciptaan hasil (*outcome*) dari program yang berlangsung dapat disampaikan sebagai berikut:

1. North: Nature (Lingkungan)

Meskipun sektor pariwisata diakui berhasil meningkatkan pendapatan di beberapa wilayah, namun dampak negatif dari sisi lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas yang terjadi juga tidak dapat dinegasi. Munculnya (1) depleksi sumber daya alam – sebagai akibat dari meningkatnya tekanan pada sumber-sumber alam seperti air. Dalam beberapa studi disebutkan bahwa pengunjung cenderung menggunakan lebih banyak air di lokasi wisata daripada yang mereka gunakan di rumah. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan air yang berdampak pada penduduk setempat; (2) perubahan fungsi lahan – pembangunan pariwisata dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan alam dalam ruang kesehatan tanah dan merusak ekosistem lokal. Semakin banyak fasilitas terbangun akan memperbesar potensi perubahan fungsi konservasi lahan. Merespon kondisi yang ada, dalam pelaksanaan program, usaha sosial Lance Sejahtera bersama perusahaan memulai proses yang berjalan dengan melakukan kompensasi. Aktivitas kompensasi dilakukan dengan mengaloksi sejumlah area untuk ditanami mangrove. Selain itu, melalui kolaborasi dengan para pihak, penyediaan energi listrik juga ditransformasi melalui penggunaan panel surya, dan (3) produksi sampah – munculnya wisatawan telah berkorelasi dengan meningkatnya ekonomi serta sampah yang menjadi eksek dari konsumsi yang berjalan bersama. Ditambah dengan Pulau Lance yang dikelilingi pantai membuat arus sampah dari Pulau Batam juga masuk. Merespon kondisi yang ada, usaha sosial Lance Sejahtera bersama Kelompok Perempuan Kreatif Mandiri Kota Batam membentuk bank sampah. Unit bank sampah ini difungsikan guna menampung sampah yang ada, untuk kemudian dipilih serta dipilah. Selain berkontribusi terhadap lingkungan, hal ini juga berdampak pada perekonomian individu yang terlibat di bank sampah.

2. South: Society (Masyarakat)

Merujuk wawancara yang dilakukan peneliti, kolaborasi antar para pihak dalam pelaksanaan program desa wisata berbasis pengalaman telah memberikan dampak dalam bentuk pembangunan infrastruktur seperti air bersih, pengadaan aliran listrik, dan bangunan terbuka sebagai gedung serbaguna tempat warga beraktivitas, baik untuk kegiatan kemasyarakatan, seni, budaya, serta pemberian layanan kesehatan bagi balita serta warga senior. Proses ini secara nyata berhasil (1) mengakselerasi pelestarian budaya, dan (2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Beberapa kelompok, seperti seni musik tradisional Melayu, Kompang, dan tari daerah muncul. Masyarakat pun dalam wawancara menyatakan diri mulai memahami gaya hidup sehat. Ini membuktikan bahwa pembangunan pariwisata berhasil membawa perubahan sosial dan budaya, terutama bagi masyarakat tertinggal, termasuk mentalitas yang lebih terbuka (Butcher, 2011). Mereka mengalami peningkatan kualitas kehidupan. Ini sejalan dengan tujuan akhir (*goals*) yang ingin dicapai, yakni terciptanya kohesi sosial.

3. *West: Well-being* (Kesejahteraan)

Sejak studi terkait kesejahteraan (*well-being*) secara subjektif diperkenalkan, interaksi sosial telah dipolakan sejumlah peneliti sebagai faktor penentu kebahagiaan. Pada 1928, Chassell telah menemukan hubungan yang kuat antara kebahagiaan individu dan kenikmatan yang mereka dapatkan dalam hubungan sosial.

Dalam proses yang berjalan di usaha sosial, bentuk kesejahteraan yang hadir dalam bentuk pemberdayaan, berikut peningkatan kapasitas hasil pendampingan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan pengurangan ketimpangan sebagai implikasi dari distribusi ekonomi yang terjadi, merupakan faktor yang terekam dari proses pengambilan data bersama para pihak dari perwakilan masyarakat, pemerintah, dan usaha sosial.

Khusus ketimpangan, munculnya pendapatan dari pariwisata berhasil terdistribusi hampir kepada seluruh penduduk, baik secara langsung maupun tidak. Kelembagaan usaha sosial memberikan akses kepada seluruh pihak untuk mendapatkan manfaat dari distribusi keuntungan merata (Steinicke & Neuburger, 2012). Proses yang berjalan di Pulau Lance dengan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan dan aktivitas lapangan menunjukkan hubungan negatif dengan temuan studi yang dilakukan Zapata et al (2011), dimana dampak pariwisata telah menempatkan perempuan sebatas tinggal dirumah dan tanpa disertai keterlibatan secara partisipasi langsung.

4. *East: Economy* (Ekonomi)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa usaha sosial telah berhasil memberikan dampak ekonomi dalam bentuk penciptaan alternatif pendapatan baru, dan lapangan kerja. Rerata tingkat kenaikan pendapatan yang dirasakan perwakilan masyarakat dan usaha sosial Lance Sejahtera berkisar lima persen per bulan. Kenaikan pendapatan ini muncul sebagai dampak dari lahirnya beberapa usaha kecil pendukung seperti unit usaha penjualan oleh-oleh gonggong, rumah makan berbasis komunitas, kerajinan tangan, dan penyediaan jasa transportasi kapal, serta bank sampah. Selain itu, terdapat wisatawan yang berkunjung dengan gagasan bahwa jika mereka berderma kepada masyarakat pulau, akan membawa keberkahan dan kesembuhan dari penyakit, menjadi dinamika lain yang membawa kesejahteraan ekonomi bagi penduduk.

Hasil temuan lapangan ini selaras dengan studi yang dilakukan Blake et al (2008) yang menyebut pariwisata memberikan manfaat bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah di Brasil. Bowden (2005) juga menemukan hasil yang sama dari dampak pariwisata dalam pengentasan kemiskinan di Tiongkok.

Berdasarkan proses analisis menggunakan Kompas Keberlanjutan di atas dapat diketahui dampak yang diciptakan dari program kolaborasi untuk pengembangan desa wisata berbasis pengalaman. Banyak hasil positif yang diakui didapatkan para pihak yang terlibat. Namun demikian, dalam mengejawantahkan gagasan “desa wisata” ini, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu mental model. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, usaha sosial juga mengandung dimensi ekonomi, selain sosial (Ridley-Duff & Bull, 2011), jadi dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha pada umumnya. Membangun bisnis adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dinamika.

Merujuk wawancara yang dilakukan peneliti didapat hasil terkait usaha sosial yang memberikan dampak sosial berupa pembangunan infrastruktur, layanan kesehatan dan Pendidikan, serta pemberdayaan. Pulau Lance belum banyak diketahui keberadaannya, bahkan oleh penduduk Batam, karena banyaknya pulau di wilayah tersebut. Menciptakan pasar

pariwisata di suatu area yang keberadaannya belum banyak diketahui, bukan perkara sepele, terlebih bila masyarakat yang terlibat belum memiliki semangat kewirausahaan. Untuk itu, membentuk mental tangguh yang diperlukan dalam menjalankan usaha adalah suatu keniscayaan.

KESIMPULAN

Kendati saat ini bukan destinasi wisata, berdasarkan analisis menggunakan Kompas keberlanjutan dapat diketahui bahwa keberadaan usaha sosial Lance Sejahtera telah berhasil mengangkat kehidupan masyarakat ditinjau dari aspek *society*, *well-being* dan *economy*. Pengembangan pariwisata berbasis pengalaman telah mendatangkan peningkatan pendapatan secara ekonomi dan mendorong masyarakat untuk terus belajar serta mengembangkan diri dalam kehidupan sosial. Hasil dari proses pengembangan wisata berbasis pengalaman pun telah membuat sejumlah wisatawan berkunjung lebih dari satu kali. Ini sejalan dengan hasil penelitian Oh, et al (2007); Cole & Chancellor (2009) dan Petrick, et al (2001) dan yang menyebut pengalaman wisata yang baik memiliki hubungan positif dan langsung, dengan niat berkunjung kembali.

Adapun proses kolaborasi dengan membangun partisipasi dari pemerintah daerah di tingkatan yang lebih tinggi, perlu menjadi langkah yang diambil oleh usaha sosial Lance Sejahtera. Tujuannya memperluas cakupan potensi pengembangan, berbentuk kreasi paket perjalanan, penyediaan akses transportasi, dan edukasi guna peningkatan kapasitas lanjutan bagi penduduk serta komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, Anto. 2010. "Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat". Media Indonesia, Kamis, 7 Oktober: Hlm. 1, kolom 2. Jakarta.
- Addis, M., & Holbrook, M. B. (2001). On the conceptual link between mass customisation and experiential consumption: an explosion of subjectivity. *Journal of Consumer Behaviour*, 1(1), 50–66. doi:10.1002/cb.53
- Atkisson, A., & Hatcher, R. L. (2001). The Compass Index of Sustainability: Prototype for a Comprehensive Sustainability Information System. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 03(04), 509–532. doi:10.1142/s1464333201000820
- Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Pintu Masuk. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1017/1/jumlah-kedatangan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-pintu-masuk.html>
- Blake, A., Arbache, J. S., Sinclair, M. T., & Teles, V. (2008). Tourism and poverty relief. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 107–126. doi:10.1016/j.annals.2007.06.013
- Butcher, N. (2011). A Basic Guide to Open Educational Resources. British Columbia/Paris: COL and UNESCO. Diakses pada 20 Juni 2023 dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002158/215804e.pdf>

- Bowden, J. (2005). Pro-poor tourism and the Chinese experience. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 10(4), 379–398.doi:10.1080/10941660500363710
- Croes, R., & Vanegas, M. (2008). Cointegration and Causality between Tourism and Poverty Reduction. *Journal of Travel Research*, 47(1), 94–103.doi:10.1177/0047287507312429
- Cole, S. T., & Chancellor, H. C. (2009). Examining the festival attributes that impact visitor experience, satisfaction and re-visit intention. *Journal of Vacation Marketing*, 15(4), 323–333.doi:10.1177/1356766709335831
- Jensen., & Prebensen, N. (2015). Innovation and Value Creation in Experience-based Tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 15(sup1), 1–8.doi:10.1080/15022250.2015.1066093
- Kenya Government (2005) Kenya Interim Poverty Reduction Strategy Paper 2005. Diakses pada 20 Juni 2023 dari <http://www.imf.org/external/pubs/ft/scr/2005/cr0511.pdf>.
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232–237.doi:10.1016/j.tree.2004.03.010
- Kroc School. (2021). What is social entrepreneurship and social innovation: definition, ideas and examples. Diakses pada 2 Februari 2023 dari <https://krocstories.sandiego.edu/peace/the-innovating-peace-blog/what-is-social-entrepreneurship-and-social-innovation-definition-ideas-and-examples>
- Manyara, G. and Jones, E. (2005) Policy options for the development of an indigenous tourism-SME sector in Kenya. In E. Jones and C. Haven (eds) *Tourism-SMEs, Service Quality and Destination Competitiveness: International Perspectives* (pp. 59–72). London: CABI.
- Manyara, G., Jones, E., & Botterill, D. (2006). Tourism and Poverty Alleviation: The Case for Indigenous Enterprise Development in Kenya. *Tourism Culture & Communication*, 7(1), 19–37.doi:10.3727/109830406778493579
- Oh, H., Fiore, A. M., & Jeoung, M. (2007). Measuring Experience Economy Concepts: Tourism Applications. *Journal of Travel Research*, 46(2), 119–132.doi:10.1177/0047287507304039
- Petrick, J. F., Morais, D. D., & Norman, W. C. (2001). An Examination of the Determinants of Entertainment Vacationers' Intentions to Revisit. *Journal of Travel Research*, 40(1), 41–48.doi:10.1177/004728750104000106
- Pradana, Yudha Adi. 2018, November 13. Pengembangan Desa Wisata. BBPLM Jakarta Balai Besar Pengembangan Latihan Masyarakat. [https://bbplm-jakarta.kemendesa.go.id/index.php/view/detil/365/pengembangan-desa-wisata#:~:text=Kementerian%20Pariwisata%20\(2011\)%20menjelaskan%20bahwa,yang%20sudah%20ada%20dan%20terkenal.](https://bbplm-jakarta.kemendesa.go.id/index.php/view/detil/365/pengembangan-desa-wisata#:~:text=Kementerian%20Pariwisata%20(2011)%20menjelaskan%20bahwa,yang%20sudah%20ada%20dan%20terkenal.)

- Ridley-Duff, Rory. & Bull, Mike. 2011. *Understanding Social Enterprise Theory & Practice*. SAGE Publications
- Roy, Hiranmoy. (2010). *The Role of Tourism to Poverty Alleviation*. Diakses pada 20 Juni 2023 dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1599971
- Scheyvens, R. (2007). *Exploring the Tourism-Poverty Nexus*. *Current Issues in Tourism*, 10(2-3), 231–254. doi:10.2167/cit318.0
- Stamboulis, Y., & Skayannis, P. (2003). *Innovation strategies and technology for experience-based tourism*. *Tourism Management*, 24(1), 35–43. doi:10.1016/s0261-5177(02)00047-x
- Steinicke, E., & Neuburger, M. (2012). *The Impact of Community-based Afro-alpine Tourism on Regional Development*. *Mountain Research and Development*, 32(4), 420–430. doi:10.1659/mrd-journal-d-11-00102.1
- Sudibya, Bagus. 2018. *Wisata Desa dan Desa Wisata*. *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang* Vol. 1, No. 1
- Tyas, Widi Wahyuning. (2020). *Terungkap Asal-usul Gonggong Khas Kepulauan Riau, Ternyata Berasal dari Bahasa Ini*. Diakses pada 20 Juni 2023 dari [TribunBatam.id. https://batam.tribunnews.com/2020/12/01/terungkap-asal-usul-gonggong-khas-kepulauan-riau-ternyata-berasal-dari-bahasa-ini](https://batam.tribunnews.com/2020/12/01/terungkap-asal-usul-gonggong-khas-kepulauan-riau-ternyata-berasal-dari-bahasa-ini).
- UN. 2023. *Sustainable Tourism*. <https://sdgs.un.org/topics/sustainable-tourism>
- Yudithadewi, Dien., Parikesit, Bonifasius., Sudarmanti, Rini. (2020). *Pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan sosial*. Diakses pada 20 Juni 2023 dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1506145>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). *Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua*. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725–749. doi:10.1080/13683500.2011.559200
- Zhao, W., & Ritchie, J. R. B. (2007). *Tourism and Poverty Alleviation: An Integrative Research Framework*. *Current Issues in Tourism*, 10(2-3), 119–143. doi:10.2167/cit296.0